

## FOMO DALAM TRANSAKSI SAHAM SYARIAH: ANTARA UNTUNG ATAU BENCANA

Wildayana<sup>1</sup>, Irma Martawati<sup>2</sup>, M. Ikbal Wijaya<sup>3</sup>, Sitti Nikmah Marsuki<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Email: [wildayana595@gmail.com](mailto:wildayana595@gmail.com)<sup>1</sup>, [irmamartawati123@gmail.com](mailto:irmamartawati123@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ikbalwijaya123@gmail.com](mailto:ikbalwijaya123@gmail.com)<sup>3</sup>, [nikmah.marzuki@gmail.com](mailto:nikmah.marzuki@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana fenomena FOMO mempengaruhi keputusan investasi saham yang diambil generasi milenial. FOMO adalah kondisi psikologis di mana seseorang merasa khawatir atau cemas jika tidak mengikuti tren atau kesempatan yang sedang populer, terutama yang beredar di internet. Dalam hal ini, FOMO muncul ketika generasi milenial melihat kesuksesan orang lain yang memperoleh keuntungan dari investasi saham, yang sering kali dibagikan di media sosial atau oleh influencer. Hal ini memotivasi mereka untuk ikut berinvestasi, meskipun tanpa pemahaman atau analisis yang cukup mengenai risiko dan cara berinvestasi yang tepat. Penelitian ini dilakukan melalui field research (penelitian lapangan), dan sudah berinvestasi saham. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder, seperti buku dan artikel tentang investasi saham yang relevan dengan topik ini. Hasil Penelitian, 1) Pengaruh Tren dan Media Sosial: Generasi milenial terpengaruh oleh kesuksesan orang lain dalam investasi saham yang mereka lihat di media sosial atau dengar dari teman-teman mereka, serta ajakan dari influencer yang mempromosikan investasi saham sebagai cara cepat untuk mendapatkan keuntungan. 2) Keputusan Investasi yang Tergesa-gesa: Karena FOMO, mereka seringkali tidak melakukan analisis yang mendalam dan terburu-buru untuk berinvestasi tanpa memahami dengan baik potensi risiko atau mekanisme pasar saham. 3) Gelisah dan Keinginan Keuntungan Instan: Banyak generasi milenial yang merasa cemas jika tidak ikut berinvestasi, karena mereka khawatir kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan pasif yang dianggap mudah hanya dengan menanamkan dana mereka dalam saham. 4) Hasil Investasi yang Tidak Memadai: Banyak yang akhirnya mengalami kerugian atau tidak memperoleh hasil yang diinginkan karena keputusan investasi yang buruk dan kurangnya perencanaan. Ini membuat mereka menjadi malas untuk melanjutkan investasi dan menganggap bahwa saham bukan instrumen investasi yang baik.

**Kata Kunci:** FOMO, Generasi Milenial, Investasi Saham.

### Abstract

*This research aims to explore how the FOMO phenomenon influences stock investment decisions made by the millennial generation. FOMO is a psychological condition where someone feels worried or anxious if they don't follow trends or opportunities that are currently popular, especially those circulating on the internet. In this case, FOMO arises when the millennial generation sees the success of other people who gain profits from stock investments, which is often shared on social media or by influencers. This motivates them to invest, even without sufficient understanding or analysis regarding the risks and the right way to invest. This research was carried out through field research and invested in shares. This research also uses secondary data, such as books and articles about stock investment that are relevant to this topic. Research Results, 1) Influence of Trends and Social Media: The millennial generation is*

*influenced by the success of other people in stock investment that they see on social media or hear from their friends, as well as invitations from influencers who promote stock investment as a quick way to make a profit. 2) Hasty Investment Decisions: Due to FOMO, they often do not carry out in-depth analysis and rush to invest without properly understanding the potential risks or stock market mechanisms. 3) Anxiety and Desire for Instant Profits: Many millennials feel anxious if they don't invest, because they are worried about missing out on the opportunity to get passive profits that are considered easy just by investing their funds in shares. This research aims to explore how the FOMO phenomenon influences stock investment decisions made by the millennial generation. FOMO is a psychological condition where someone feels worried or anxious if they don't follow trends or opportunities that are currently popular, especially those circulating on the internet. In this case, FOMO arises when the millennial generation sees the success of other people who gain profits from stock investments, which is often shared on social media or by influencers. This motivates them to invest, even without sufficient understanding or analysis regarding the risks and the right way to invest. This research was carried out through field research and invested in shares. This research also uses secondary data, such as books and articles about stock investment that are relevant to this topic. Research Results, 1) Influence of Trends and Social Media: The millennial generation is influenced by the success of other people in stock investment that they see on social media or hear from their friends, as well as invitations from influencers who promote stock investment as a quick way to make a profit. 2) Hasty Investment Decisions: Due to FOMO, they often do not carry out in-depth analysis and rush to invest without properly understanding the potential risks or stock market mechanisms. 3) Anxiety and Desire for Instant Profits: Many millennials feel anxious if they don't invest, because they are worried about missing out on the opportunity to get passive profits that are considered easy just by investing their funds in shares.*

**Keywords:** FOMO, Millennial Generation, Stock Investment.

## A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 berdampak sekali pada sosial-ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat renta dan miskin. Pandemi juga berdampak pada perekonomian global maupun nasional. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya resesi ekonomi yang terjadi di berbagai daerah yakni meningkatnya tingkat pengangguran, dan bertambahnya kemiskinan di setiap wilayah.<sup>1</sup>

Kendati demikian, dibalik dampak buruk tersebut, sektor pasar modal di Indonesia sepertinya mendapatkan efek positif dari pandemi. Pandemi, yang membawa perubahan trend kearah digital yang semakin cepat dan melesat, justru memberikan stimulus positif kepada masyarakat dalam melakukan investasi. Hal ini dinyatakan oleh Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan adanya peningkatan data Single

---

<sup>1</sup> Bambang Arianto, Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Dunia, Jurnal Ekonomi Perjuangan Vol. 2, no. No. 2 (2020): h. 107.

Investor Identification (SID) sebesar 56,95% sejak awal tahun 2021.<sup>2</sup> Dari total jumlah investor 59,23% didominasi oleh generasi milenial.<sup>3</sup>

Adanya pandemi sepertinya menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya untuk melakukan pengelolaan keuangan. Meningkatnya minat investasi terhadap generasi milenial juga disebabkan adanya peningkatan promosi investasi yang diperoleh dengan mudah melalui berbagai media sosial.<sup>4</sup>

Generasi milenial yang memiliki umur 25-34 memiliki minat tinggi dalam mengakses social media. Peluang ini kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh fintech dan perusahaan sekuritas dalam mempromosikan produknya melalui sosial media.<sup>5</sup> Masyarakat saat ini cenderung tidak suka dilayani dengan pelayanan secara konvensional, lebih memilih untuk dilayani secara digital, karena lebih praktis dan efisien. Hal ini menjadikan fintech dapat begitu cepat diterima masyarakat sebagai jawaban untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>6</sup>

Adanya kampanye literasi keuangan dan investasi saham yang mulai dilakukan broker dan perusahaan sekuritas menunjukkan kesiapan industri menjawab persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Kini, menjadi investor saham adalah hal yang dapat dilakukan dengan mudah. Jumlah investor saham pemula di negara ini didominasi investor milenial.<sup>7</sup> Kemajuan teknologi yang mempermudah investor saham dalam berinvestasi. Kemudahan ini kemudian meningkatkan minat investasi para generasi milenial untuk melakukan investasi.<sup>8</sup> Salah satu kemudahan adalah pendaftaran yang dapat dilakukan melalui aplikasi (full online) tanpa perlu hadir ke kantor cabang sekuritas untuk melakukan registrasi awal, memberikan kemudahan investor pemula untuk memulai investasi. Lebih lanjut, modal awal yang terjangkau membuat investor milenial semakin tertarik untuk segera melakukan investasi.<sup>9</sup> Kepraktisan yang diberikan oleh fintech di bidang investasi, sesuai dengan prinsip yang digemari oleh generasi

---

<sup>2</sup> 2OJK, Pasar Modal Disesaki Investor Baru, Milenial-Gen Z Paling Ramai, OJK, accessed November 8, 2021, <https://pasarmodal.ojk.go.id/News/Detail/20448>.

<sup>3</sup> 3KSEI, Statistik Pasar Modal Indonesia - KSEI, 2021.

<sup>4</sup> Muhammad Yusuf, Pengaruh Kemajuan Teknologi Dan Pengetahuan Terhadap Minat Generasi Milenial Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal, *Jurnal Dinamika Manajemen Dan Bisnis* Vol.2, no. No. 2 (2019): h. 10.

<sup>5</sup> Muhammad Yusuf, Pengaruh Kemajuan Teknologi Dan Pengetahuan Terhadap Minat Generasi Milenial Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal, *Jurnal Dinamika Manajemen Dan Bisnis* Vol.2, no. No. 2 (2019): h. 10.

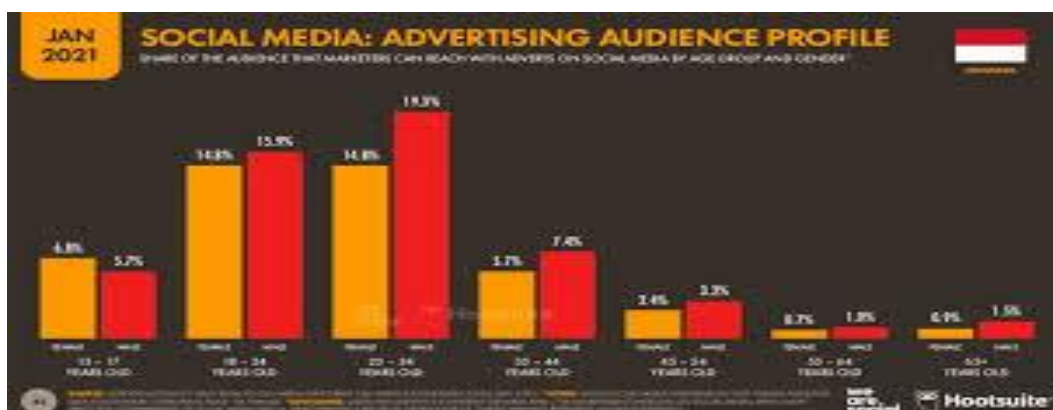
<sup>6</sup> Muliaman D Hadad, *Financial Technology (Fintech) Di Indonesia*, I Kuliah Umum tentang Fintech, Indonesia Banking School (2017): h.4.

<sup>7</sup> Maftuhah, *Hegemoni Kapitalistik Di Balik Kampanye Investasi Saham*, h. 26.

<sup>8</sup> Theresia Oktovani Marawali et al., —Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Minat Investasi, in *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, vol. 1, 2021, h. 17.

<sup>9</sup> Apriliyana Rahmawati et al., —Membangun Minat Investasi Saham Generasi Z, *Jurnal Abdimas Sosek (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Sosial Ekonomi)* Vol. 1, no. 2 (2021): h. 20.

milenial, yakni kemudahan, efisiensi, dan praktis.<sup>10</sup> Tidak hanya itu saja, generasi milenial juga memiliki sifat unik yaitu tidak mau merasa tertinggal terhadap sebuah tren yang terjadi. Dalam psikologi rasa tidak mau tertinggal ini disebut sebagai FOMO (fear of missing out)<sup>11</sup> sehingga membuat mereka terpacu untuk mencoba tren yang terjadi saat ini karena tidak ingin dianggap kuno dan tertinggal. Menurut data yang disajikan oleh we are social tahun 2021 wilayah Indonesia menunjukkan minat generasi milenial berada dalam posisi tertinggi dalam akses social media, dapat dilihat dalam tabel berikut:



Gambar 1.1

Digital 2021 Indonesia

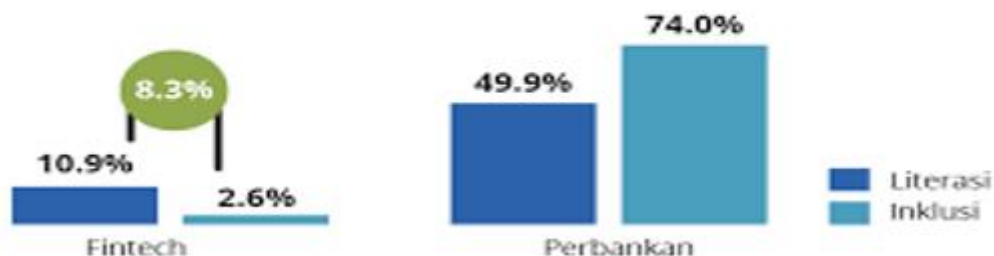
Kedekatan generasi milenial dengan perkembangan teknologi mengakibatkan mereka selalu mengalami gejala FOMO di setiap aktivitas digital mereka.<sup>12</sup> Dalam konteks keuangan tentunya perlu perencanaan dalam mengelola keuangan secara matang sehingga tidak menimbulkan kerugian yang merugikan kondisi keuangan. Adanya FOMO membuat kegiatan berinvestasi saham menjadi buruk, karena menyulitkan keputusan berinvestasi secara rasional. Ditambah masih banyaknya masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, dapat memperburuk keputusan berinvestasi saham. Dapat dilihat tabel berikut:

<sup>10</sup> Sifwatir Rif'ah, —Fenomena Cashless Society Di Era Milenial Dalam Perspektif Islam,| Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics 2, no. 1 (2019): h. 2.

<sup>11</sup> Andrew K Przybylski et al., —Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out,| Computers in human behavior Vol. 29, no. 4 (2013): h. 1843.

<sup>12</sup>Maysitoh Maysitoh, Ifdil Ifdil, and Zadrian Ardi, FOMO (Fear of Missing Out) Tendency in Millennials, Journal of counseling, Education and Society Vol. 1, no. 1 (2020): h. 2.

Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan, 2022



Gambar 1.2

## Literasi dan Inklusi Keuangan

Data OJK menyebutkan bahwa tingkat literasi terhadap pasar modal di tahun 2019 tergolong rendah dengan angka 49,9%. Berbeda dengan industri perbankan yang mengalami peningkatan sebesar 74,0 %. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa kegagalan yang kerap terjadi pada generasi milenial dalam investasi saham terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap pengelolaan keuangan. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa investor milenial memiliki gairah tinggi dalam berinvestasi saham yang disebabkan adanya promosi menarik dan kemudahan yang ditawarkan oleh berbagai perusahaan sekuritas. Selain itu, di media sosial banyaknya generasi milenial yang membicarakan investasi membuat investor milenial semakin tertarik untuk memulai berinvestasi saham.

Oleh karena itu penting untuk meningkatkan literasi terhadap pengelolaan keuangan untuk perencanaan sekaligus mengatur psikologi diri pribadi, agar mendapatkan hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan keuangan.<sup>13</sup> Hal ini penting dilakukan karena psikologi adalah dasar keinginan, motivasi, tujuan dan juga dasar sebagai sumber kesalahan manusia yang berasal dari persepsi. FOMO dapat mempengaruhi investor individu dalam menganalisa dan mengambil sebuah keputusan yang berdampak negatif untuk keuangannya.<sup>14</sup>

## Rumusan Masalah

<sup>13</sup> Aldi Hamzah Nugroho, —Analisis Pengaruh Psikologi Investor Pada Keputusan Investasi Saham (Studi Kasus Seluruh Investor Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)| (Universitas Brawijaya, 2019), h. 12.

<sup>14</sup> Hersh Shefrin, *Beyond Greed and Fear: Understanding Behavioral Finance and the Psychology of Investing* (Oxford University Press on Demand, 2002), h. 10.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada tulisan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu: fenomena FOMO pada investasi saham terjadi pada generasi milenial serta dampaknya pada kehidupan investor milenial. Berdasarkan penjabaran di atas, maka timbul pertanyaan penelitian:

1. Mengapa fenomena FOMO investasi saham terjadi pada generasi milenial?
2. Bagaimana proses fenomena FOMO menyebar dan menimbulkan dampak pada kehidupan investor saham pada generasi milenial?

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Fear Of Missing Out (Fomo)

Menurut Przybylski et al. (2013), *Fear of Missing Out* (FOMO) adalah keinginan seseorang untuk tetap terhubung dengan aktivitas orang lain yang dianggap penting atau berharga, tetapi tidak dimiliki oleh individu tersebut. Sebelum adanya internet, keinginan ini biasanya dimediasi oleh media tradisional seperti surat kabar, televisi, radio, atau surat menyurat (Abel et al., 2016). Dengan kemunculan internet, kebutuhan tersebut menjadi lebih mudah terpenuhi melalui interaksi online di media sosial.<sup>15</sup>

FOMO, yang merupakan fenomena baru di abad ini, juga disebut sebagai sindrom yang memengaruhi kebiasaan manusia. Berdasarkan JWT Intelligence (2012), sindrom ini ditandai oleh kegelisahan, termasuk kekhawatiran akan ketinggalan informasi penting. Dalam konteks investasi, FOMO sering kali muncul sebagai rasa takut kehilangan peluang investasi yang sedang populer, terutama di kalangan anak muda.

Przybylski et al. juga mengidentifikasi tiga indikator utama yang menunjukkan seseorang terkena sindrom FOMO:

- a. Ketakutan: Individu merasakan ketakutan apabila tidak mengikuti tren atau perkembangan terbaru.
- b. Kecemasan: Gangguan kecemasan yang memengaruhi logika dan kemampuan berpikir jernih dalam mengambil keputusan.
- c. Kekhawatiran: Kekhawatiran muncul jika individu merasa tertinggal dari tren yang sedang berlangsung.

---

<sup>15</sup> Kurniawan, Rizal; Utami, Rahayu Hardianti. Validation Of Online Fear Of Missing Out (On-Fomo) Scale In Indonesian Version. *Jurnal Neo Konseling*, 2022, 4.3: 1-10.

Dalam dunia investasi, FOMO mengarah pada rasa takut kehilangan peluang besar akibat fluktuasi pasar yang signifikan. Investor sering kali merasa cemas dan kehilangan kehati-hatian, misalnya ketika melihat orang lain mendapatkan keuntungan besar dalam waktu singkat. Kecemasan ini dapat menyebabkan keputusan investasi yang tidak logis, sering kali berdasarkan pendapat orang lain

Menurut Gunanti dan Wahyuni (2022), literasi keuangan yang rendah merupakan salah satu penyebab utama FOMO dalam investasi. Individu dengan pemahaman keuangan yang kurang cenderung mudah terjebak dalam keputusan yang dipengaruhi oleh teman sebaya atau lingkungan. Literasi keuangan mencakup tiga indikator utama (Oseifuah, 2010):

- a. Pengetahuan Keuangan: Pemahaman terhadap istilah dan konsep keuangan.
- b. Sikap Keuangan: Minat dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan finansial, seperti perencanaan dana pensiun.
- c. Perilaku Keuangan: Kebiasaan seperti menabung, mencatat pengeluaran, dan merencanakan keuangan masa depan.

Tingkat literasi keuangan juga diklasifikasikan dalam beberapa kategori oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2016):

- a. Tingkat tinggi: Pemahaman dan keyakinan terhadap produk serta layanan keuangan, termasuk risiko dan manfaatnya.
- b. Tingkat cukup: Pemahaman dasar tentang layanan keuangan, tetapi belum sepenuhnya mempraktikkannya.
- c. Tingkat rendah: Pengetahuan terbatas tentang layanan keuangan.
- d. Buta huruf: Tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam menggunakan layanan keuangan.

Pengetahuan dan pemahaman keuangan yang memadai dapat membantu individu menghindari dampak negatif FOMO, termasuk dalam pengambilan keputusan investasi.<sup>16</sup>

## 2. Saham Syariah

---

<sup>16</sup> Aziz, Muhammad Faqih Abdul. *Dampak Fenomena Fomo Terhadap Investasi Saham Pada Generasi Milenial Di Lampung*. 2023. Phd Thesis. Iain Metro.

Saham adalah instrumen keuangan yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Saham merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan berbentuk perseroan untuk tujuan meningkatkan modal jangka panjang. Selain itu, saham juga berfungsi sebagai sertifikat yang menjadi bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, memberikan hak kepada pemegangnya atas klaim terhadap aset dan keuntungan perusahaan. Secara fisik, saham berbentuk selembar kertas yang menyatakan bahwa pemiliknya adalah bagian dari perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Dalam mekanisme perdagangan, satuan transaksi saham disebut lot, di mana satu lot terdiri atas 100 lembar saham.

Saham syariah adalah saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang kegiatan usahanya serta pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Saham ini merepresentasikan penyertaan modal dalam perusahaan yang bergerak sesuai syariah, yakni tidak terlibat dalam aktivitas seperti perjudian, riba, atau produksi barang yang dilarang oleh Islam. Investasi pada saham syariah umumnya didasarkan pada akad *musyarakah* (kerja sama) dan *mudharabah* (kemitraan). Akad *musyarakah* biasanya diterapkan pada perusahaan tertutup, sedangkan *mudharabah* lebih umum pada perusahaan publik.

Menurut Dewan Syariah Nasional (DSN), saham syariah didefinisikan sebagai bukti kepemilikan dalam suatu perusahaan yang memenuhi kriteria syariah dan tidak memiliki hak-hak istimewa yang dapat menimbulkan ketimpangan. Dalam Al-Qur'an dan hadis, tidak ada ketentuan eksplisit yang mengatur hukum saham syariah. Oleh karena itu, para ulama kontemporer melakukan ijtihad untuk menentukan hukum transaksi saham. Pendapat ulama terbagi: sebagian memperbolehkan, sementara sebagian lainnya tidak.

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa muamalah dalam saham hukumnya boleh, karena pemegang saham dianggap sebagai mitra dalam perseroan sesuai dengan porsi saham yang dimiliki. Keputusan Majma' Fiqh Islami dalam muktamar tahun 1992 di Jeddah juga menyatakan bahwa transaksi jual beli dan penjaminan saham diperbolehkan selama sesuai dengan peraturan yang berlaku. Di Indonesia, DSN-MUI mengeluarkan Fatwa No. 40/DSN-MUI/2003 yang menyatakan bahwa jual beli saham, termasuk saham syariah, adalah *mubah* (diperbolehkan). Saham syariah adalah instrumen investasi yang tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga mematuhi

prinsip-prinsip syariah. Hal ini memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk berinvestasi secara halal dan etis. Namun, kepatuhan terhadap syariah tetap menjadi aspek utama, dengan pengawasan ketat oleh lembaga terkait seperti DSN-MUI dan OJK untuk memastikan investasi tetap sesuai dengan ketentuan syariah.<sup>17</sup>

Saham syariah merupakan salah satu instrumen keuangan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan umat Islam yang ingin berinvestasi tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah. Menurut Rodoni dan Fathoni (2019), saham syariah adalah saham perusahaan publik yang operasionalnya sesuai dengan hukum Islam, yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks Indonesia, penerapan prinsip syariah dalam pasar modal diawasi oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) melalui fatwa-fatwanya, serta didukung oleh pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang secara berkala mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES).

Saham syariah berbeda dengan saham konvensional karena mematuhi prinsip-prinsip syariah, yang melarang aktivitas yang mengandung *riba*, *maysir* (judi), *gharar* (ketidakpastian berlebihan), dan kegiatan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, perusahaan yang memproduksi barang haram seperti minuman beralkohol, atau yang terlibat dalam perjudian, tidak akan memenuhi kriteria untuk dimasukkan dalam DES. Selain itu, kriteria keuangan yang ketat diberlakukan, seperti:

- a. Total utang berbasis bunga tidak boleh lebih dari 45% dari total aset perusahaan.
- b. Pendapatan dari aktivitas yang melibatkan *riba* tidak boleh lebih dari 10% dari total pendapatan usaha.

Saat ini, saham syariah semakin populer, baik di Indonesia maupun secara global. Di Indonesia, keberadaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Jakarta Islamic Index (JII) menjadi tolak ukur utama untuk mengukur kinerja saham syariah. Peningkatan literasi keuangan masyarakat, khususnya mengenai keuangan berbasis syariah, turut mendorong pertumbuhan pasar saham syariah. Pada tahun-tahun terakhir, saham syariah juga mulai menarik perhatian investor non-Muslim. Hal ini terjadi karena saham syariah dianggap lebih stabil dan etis, dengan mekanisme yang transparan dan penghindaran dari spekulasi tinggi.

---

<sup>17</sup>Ala'uddin, Muhammad. Bank Syariah, Saham Syariah, Obligasi Syariah Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)*, 2020, 6.2: 234-254.

Di era digital saat ini, saham syariah semakin mudah diakses melalui aplikasi investasi berbasis teknologi, yang sering kali menyediakan fitur khusus untuk memilih saham syariah. Kampanye literasi keuangan yang dilakukan oleh OJK, DSN-MUI, dan lembaga keuangan lainnya juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Selain itu, adanya *green investment* atau investasi ramah lingkungan juga semakin mendorong pertumbuhan saham syariah, karena prinsip syariah selaras dengan keberlanjutan (sustainability) dan etika bisnis yang baik.

Saham syariah bukan hanya instrumen keuangan yang memenuhi kebutuhan umat Islam, tetapi juga menjadi alternatif investasi yang menarik bagi semua kalangan. Dengan pengawasan yang ketat, transparansi, dan nilai-nilai etis yang melekat, saham syariah berpotensi terus berkembang, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi yang berlandaskan prinsip moral dan keberlanjutan.<sup>18</sup>

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan melakukan wawancara kepada masyarakat yang melakukan investasi saham syariah di Kabupaten Bone khususnya untuk mengeksplorasi fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) dalam transaksi saham syariah. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait pengalaman, motivasi, serta dampak FOMO pada investor saham syariah, baik secara individual maupun kolektif. Penelitian ini bersifat eksploratif dengan fokus pada pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan survei, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, jurnal, dan laporan pasar saham syariah. Teknik analisis data yang digunakan mengenai Fomo Dalam Transaksi Saham Syariah adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai FOMO dalam transaksi saham syariah, termasuk potensi untung dan risikonya.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Model Analisis yang Dilakukan Investor Saat Melakukan Transaksi yang digunakan dalam Membeli Saham Syariah

---

<sup>18</sup>Ratmojoyo, Yusuf Satrio; Supriyanto, Trisiladi; Nugraheni, Siwi. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi Saham Syariah. *Etihad: Journal Of Islamic Banking And Finance*, 2021, 1.2: 115-131.

Investor FOMO (Fear of Missing Out) dalam membeli saham syariah cenderung berorientasi pada tren dan informasi sekunder. Mereka lebih mengandalkan rekomendasi dari media sosial, komunitas investasi, atau opini influencer daripada melakukan analisis teknikal atau fundamental secara mendalam. Meskipun mereka memahami konsep dasar saham syariah, seperti larangan riba dan kehalalan usaha emiten, investor ini jarang meneliti laporan keuangan atau mengevaluasi potensi jangka panjang suatu perusahaan. Keputusan investasi mereka sering kali didasarkan pada emosi, terutama ketakutan akan ketinggalan momentum pasar, sehingga pembelian dilakukan lebih karena hype daripada strategi yang matang.

Orientasi investasi mereka biasanya bersifat jangka pendek, dengan fokus pada pembelian saham yang sedang populer dan penjualan segera setelah harga naik. Strategi ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki perencanaan portofolio untuk jangka panjang. Akibatnya, pendekatan ini meningkatkan risiko kerugian, karena terlalu fokus pada tren pasar dan spekulasi, tanpa mempertimbangkan secara cermat stabilitas atau prospek masa depan saham yang dibeli.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami fenomena FOMO yang terjadi di kalangan investor saham syariah. FOMO merujuk pada perasaan cemas atau khawatir akan kehilangan peluang berinvestasi yang menguntungkan, yang sering kali mendorong individu untuk mengambil keputusan impulsif. Misalnya, ketika sebuah saham syariah tiba-tiba mengalami lonjakan harga yang signifikan, banyak investor akan merasa tertekan untuk segera membeli saham tersebut, tanpa melakukan analisis yang memadai. Hal ini dapat dilihat dalam kasus saham perusahaan teknologi yang berkembang pesat, di mana berita positif mengenai inovasi atau kemitraan baru sering kali menarik perhatian investor. Dalam situasi ini, investor yang terjebak dalam FOMO cenderung mengabaikan analisis fundamental, seperti pendapatan, laba bersih, dan prospek pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Salah satu contoh nyata dari dampak FOMO dapat dilihat pada fenomena "pump and dump" yang sering terjadi di pasar saham. Dalam skenario ini, sekelompok investor atau influencer akan mempromosikan suatu saham dengan harapan meningkatkan harganya, hanya untuk kemudian menjual saham tersebut dengan cepat setelah harga naik, meninggalkan investor yang lebih lambat dengan kerugian yang signifikan. Dalam konteks saham syariah, hal ini menjadi lebih kompleks karena terdapat aspek etika dan kepatuhan syariah yang perlu dipertimbangkan. Investor yang terjebak dalam FOMO mungkin tidak hanya kehilangan uang, tetapi juga melanggar prinsip-prinsip investasi yang sesuai dengan syariah.

Ketidakhahaman terhadap analisis teknikal dan fundamental juga menjadi salah satu faktor yang memperburuk situasi ini. Banyak investor FOMO tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dalam analisis pasar, sehingga mereka lebih cenderung mengikuti arus tanpa memahami risiko yang terlibat. Misalnya, jika seorang influencer di media sosial menyarankan untuk membeli saham tertentu, investor FOMO mungkin langsung mengikuti tanpa memeriksa apakah saham tersebut memiliki kinerja yang baik dalam laporan keuangan atau apakah perusahaan tersebut memiliki rencana bisnis yang solid untuk masa depan. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang investasi yang dapat mengakibatkan keputusan yang merugikan.

Ketika investor berfokus pada tren jangka pendek, mereka sering kali mengabaikan pentingnya diversifikasi portofolio. Diversifikasi adalah strategi yang dapat membantu mengurangi risiko dengan menyebarkan investasi ke berbagai aset atau sektor. Namun, investor FOMO cenderung membeli saham yang sedang populer tanpa mempertimbangkan keseimbangan dalam portofolio mereka. Misalnya, jika seorang investor memiliki semua investasinya dalam satu sektor, seperti teknologi, mereka berisiko tinggi jika sektor tersebut mengalami penurunan. Dalam konteks saham syariah, di mana prinsip kehalalan dan etika investasi sangat penting, kurangnya diversifikasi juga dapat menyebabkan pelanggaran prinsip-prinsip syariah.

Analisis mendalam terhadap potensi jangka panjang suatu perusahaan adalah aspek penting yang sering diabaikan oleh investor FOMO. Banyak dari mereka tidak menyadari bahwa investasi yang sukses biasanya memerlukan waktu dan kesabaran. Perusahaan yang memiliki fundamental yang kuat dan prospek pertumbuhan yang baik mungkin tidak selalu mengalami lonjakan harga dalam waktu singkat. Sebagai contoh, perusahaan yang mengembangkan teknologi ramah lingkungan mungkin membutuhkan waktu untuk mendapatkan pengakuan pasar, tetapi memiliki potensi yang besar dalam jangka panjang. Investor yang terjebak dalam FOMO, sebaliknya, mungkin tidak sabar menunggu dan memilih untuk menjual saham mereka terlalu cepat, kehilangan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa depan.

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa media sosial dan platform online lainnya dapat berkontribusi pada fenomena FOMO. Dengan informasi yang cepat dan mudah diakses, investor sering kali terpapar pada berita dan analisis yang mungkin tidak selalu akurat. Misalnya, berita viral tentang suatu perusahaan yang mendapatkan kontrak besar atau

peluncuran produk baru dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis. Investor FOMO cenderung bereaksi cepat terhadap berita ini dan melakukan pembelian tanpa melakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk memiliki sumber informasi yang andal dan melakukan verifikasi sebelum mengambil keputusan investasi.

Dalam kesimpulan, fenomena investor FOMO dalam membeli saham syariah mencerminkan tantangan yang dihadapi banyak individu dalam dunia investasi modern. Dengan mengandalkan informasi sekunder, mengikuti tren tanpa analisis yang mendalam, dan mengabaikan pentingnya perencanaan jangka panjang, investor FOMO berisiko tinggi untuk mengalami kerugian. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan, disiplin, dan pemahaman yang lebih baik tentang investasi sangat penting. Dengan pendekatan yang lebih rasional dan berbasis data, investor dapat menghindari jebakan FOMO dan mencapai kesuksesan dalam investasi saham syariah.

## **B. Dampak Investasi Saham Syariah Bagi Investor**

Investasi saham syariah telah menarik perhatian banyak investor, termasuk mereka yang tergolong dalam kategori investor FOMO (Fear of Missing Out). Fenomena ini mencerminkan sebuah dinamika yang menarik di dalam dunia investasi, di mana keputusan yang diambil oleh investor sering kali bukan hanya didasarkan pada analisis yang mendalam, tetapi juga pada pengaruh eksternal yang kuat, seperti tren di media sosial dan rekomendasi dari komunitas. Dalam konteks ini, penting untuk memahami lebih dalam mengenai motivasi, perilaku, serta tantangan yang dihadapi oleh investor FOMO yang berinvestasi dalam saham syariah.

Salah satu alasan utama mengapa investor FOMO tertarik pada saham syariah adalah faktor moral dan kepercayaan. Banyak dari mereka merasa lebih nyaman berinvestasi dalam instrumen yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, seorang investor yang sebelumnya berinvestasi dalam saham konvensional mungkin merasa bersalah karena terlibat dalam perusahaan yang beroperasi di sektor yang tidak halal, seperti perjudian atau alkohol. Dengan beralih ke saham syariah, mereka merasa bahwa mereka telah membuat keputusan yang lebih etis dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual mereka. Namun, meskipun ada rasa nyaman ini, sering kali pemahaman mereka tentang kriteria dan mekanisme saham syariah masih sangat minim. Mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami bagaimana suatu saham dapat dikategorikan sebagai syariah atau tidak, dan apa saja kriteria yang harus dipenuhi. Hal ini

menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu diatasi agar investor dapat membuat keputusan yang lebih baik.

Motivasi untuk berinvestasi dalam saham syariah juga sering kali dipengaruhi oleh tren di media sosial. Dalam era digital saat ini, informasi dapat menyebar dengan sangat cepat, dan banyak investor yang mendapatkan rekomendasi melalui platform-platform seperti Instagram, Twitter, atau forum investasi. Misalnya, jika seorang influencer atau tokoh publik mengungkapkan bahwa mereka telah meraih keuntungan besar dari investasi saham syariah tertentu, banyak investor FOMO yang akan merasa terdorong untuk mengikuti jejak tersebut tanpa melakukan analisis yang mendalam. Rasa takut ketinggalan dalam mendapatkan keuntungan membuat mereka cenderung impulsif dalam pengambilan keputusan. Mereka tidak selalu mengevaluasi prospek perusahaan dengan seksama, melainkan lebih pada dorongan emosional yang dipicu oleh cerita sukses orang lain. Hal ini menimbulkan risiko yang signifikan, karena keputusan investasi yang diambil tanpa pemahaman yang memadai dapat berujung pada kerugian yang besar.

Perilaku investasi yang impulsif ini juga tercermin dalam cara mereka menghadapi fluktuasi pasar. Banyak dari investor FOMO yang panik saat harga saham turun, dan keputusan untuk menjual saham sering kali diambil secara tergesa-gesa. Misalnya, ketika harga saham yang mereka beli tiba-tiba anjlok, mereka mungkin merasa tertekan dan segera menjualnya untuk menghindari kerugian lebih lanjut, tanpa mempertimbangkan potensi pemulihan di masa depan. Ini menunjukkan kurangnya strategi investasi yang jelas dan pemahaman tentang manajemen risiko. Mayoritas investor FOMO tidak memiliki rencana investasi yang terstruktur dan cenderung mengikuti tren pasar yang sedang berlangsung. Mereka tidak menyadari bahwa investasi adalah proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran dan analisis yang cermat.

Dampak dari perilaku investasi ini dapat dilihat dari dua sisi, positif dan negatif. Di satu sisi, ada dampak positif yang dirasakan oleh investor FOMO, yaitu rasa tenang secara spiritual yang muncul karena berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah. Mereka merasa bahwa uang yang mereka investasikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga sebagai sarana untuk berkontribusi pada hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, pengalaman baru dalam berinvestasi dapat meningkatkan literasi keuangan mereka. Meskipun mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan yang mendalam pada awalnya, keterlibatan mereka dalam investasi dapat memicu rasa ingin tahu untuk belajar lebih banyak tentang pasar dan cara kerja saham.

Namun, dampak negatif yang dialami oleh investor FOMO cenderung lebih dominan. Kerugian finansial akibat membeli saham pada harga puncak menjadi salah satu contoh nyata dari konsekuensi buruk yang dapat terjadi. Ketika mereka terjebak dalam siklus membeli tinggi dan menjual rendah, mereka tidak hanya kehilangan uang, tetapi juga kehilangan kepercayaan diri. Stres yang muncul akibat fluktuasi pasar dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, dan dalam beberapa kasus, dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional yang lebih serius. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk menyadari bahwa meskipun investasi saham syariah menawarkan nilai spiritual, mereka tetap perlu memahami risiko yang terlibat.

Kesimpulannya, meskipun investasi saham syariah memberikan nilai positif secara spiritual bagi investor, terutama bagi mereka yang tergolong dalam kategori FOMO, penting untuk diingat bahwa pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang mekanisme investasi sangat diperlukan. Tanpa edukasi yang memadai, investor FOMO berisiko mengalami kerugian finansial yang signifikan dan stres emosional yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pendampingan dan bimbingan yang tepat menjadi kunci untuk meminimalkan dampak negatif dan meningkatkan keberhasilan investasi mereka. Dengan demikian, investasi saham syariah tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai tujuan finansial, tetapi juga sebagai jalan untuk memperdalam pemahaman tentang keuangan dan prinsip-prinsip syariah yang lebih luas.

Terkait apakah investasi saham syariah bagi investor FOMO menguntungkan atau merugikan? Jawabannya bergantung pada bagaimana mereka mendekati investasi tersebut. Tanpa edukasi dan strategi yang jelas, hasilnya lebih cenderung merugikan. Namun, dengan disiplin dan pembelajaran, potensi keuntungan jangka panjang tetap ada.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

### **1. Fenomena FOMO (Fear of Missing Out) Investasi di Kalangan Generasi Milenial di**

Fenomena FOMO investasi saham di kalangan generasi milenial muncul seiring dengan tren pasar saham yang positif. Performa pasar saham yang baik dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada tahun 2022, mendorong generasi milenial untuk tertarik berinvestasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Morgan Housel bahwa kinerja saham dapat memengaruhi minat investasi. Selain itu, kemudahan akses untuk berinvestasi juga memainkan peran penting dalam meningkatnya minat generasi milenial. Transformasi

digital yang dilakukan oleh perusahaan sekuritas telah mempermudah proses investasi, yang sangat disambut baik oleh generasi ini. Generasi milenial juga memiliki pemahaman keuangan yang relatif baik, sehingga mereka sadar akan pentingnya investasi untuk mempersiapkan masa depan finansial. Kemudahan akses, ditambah dengan tren pasar saham yang cenderung menguntungkan, menjadikan investasi saham sebagai pilihan instrumen yang menarik bagi mereka. Selain itu, banyaknya diskusi mengenai saham di media sosial turut mendorong fenomena FOMO, di mana generasi milenial merasa perlu untuk mengikuti tren ini agar tidak tertinggal dari teman-teman sebayanya yang sudah mulai berinvestasi dan meraih keuntungan.

## 2. Pengaruh Media Sosial terhadap FOMO Investasi di Kalangan Generasi Milenial

FOMO investasi saham semakin kuat akibat banyaknya pembicaraan tentang investasi saham di internet dan media sosial. Generasi milenial, yang cenderung tidak ingin merasa tertinggal dari tren yang sedang berkembang, banyak yang tertarik mencoba berinvestasi saham. Kemajuan teknologi dan kemudahan dalam memulai investasi membuat mereka dapat segera berpartisipasi tanpa mempertimbangkan dengan cermat kondisi psikologis mereka. Hal ini menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang terburu-buru dan kurang dipertimbangkan dengan baik, sehingga sering berujung pada keputusan yang tidak menguntungkan. Banyaknya informasi yang diterima tanpa analisis yang matang menyebabkan sebagian besar generasi milenial mengalami kerugian. Kerugian ini, pada akhirnya, dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kekecewaan, yang pada kasus yang lebih buruk, membuat mereka enggan untuk berinvestasi saham lagi. Mereka bahkan beranggapan bahwa investasi saham itu berisiko dan merugikan, meskipun pada kenyataannya, keputusan investasi yang terburu-buru adalah faktor utama yang menyebabkan kerugian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- 2OJK, Pasar Modal Disesaki Investor Baru, Milenial-Gen Z Paling Ramai, OJK, accessed November 8, 2021, <https://pasarmodal.ojk.go.id/News/Detail/20448>.
- 3KSEI, Statistik Pasar Modal Indonesia - KSEI, 2021.
- Ala'uddin, Muhammad. Bank Syariah, Saham Syariah, Obligasi Syariah Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)*, 2020, 6.2: 234-254.

- Aldi Hamzah Nugroho, Analisis Pengaruh Psikologi Investor Pada Keputusan Investasi Saham (Studi Kasus Seluruh Investor Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) (Universitas Brawijaya, 2019), h. 12.
- Andrew K Przybylski et al., Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out, *Computers in human behavior* Vol. 29, no. 4 (2013): h. 1843.
- Apriliyana Rahmawati et al., Membangun Minat Investasi Saham Generasi Z, *Jurnal Abdimas Sosek (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Sosial Ekonomi)* Vol. 1, no. 2 (2021): h. 20.
- Aziz, Muhammad Faqih Abdul. *Dampak Fenomena Fomo Terhadap Investasi Saham Pada Generasi Milenial Di Lampung*. 2023. Phd Thesis. Iain Metro.
- Aziz, Muhammad Faqih Abdul. *Dampak Fenomena Fomo Terhadap Investasi Saham Pada Generasi Milenial Di Lampung*. 2023. Phd Thesis. Iain Metro.
- Bambang Arianto, Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Dunia, *Jurnal Ekonomi Perjuangan* Vol. 2, no. No. 2 (2020): h. 107.
- Hersh Shefrin, *Beyond Greed and Fear: Understanding Behavioral Finance and the Psychology of Investing* (Oxford University Press on Demand, 2002), h. 10.
- Kurniawan, Rizal; Utami, Rahayu Hardianti. Validation Of Online Fear Of Missing Out (On-Fomo) Scale In Indonesian Version. *Jurnal Neo Konseling*, 2022, 4.3: 1-10.
- Maftuhah, Hegemoni Kapitalistik Di Balik Kampanye Investasi Saham, h. 26.
- Maysitoh Maysitoh, Ifdil Ifdil, and Zadrian Ardi, FOMO (Fear of Missing Out) Tendency in Millennials, *Journal of counseling, Education and Society* Vol. 1, no. 1 (2020): h. 2.
- Muhammad Yusuf, Pengaruh Kemajuan Teknologi Dan Pengetahuan Terhadap Minat Generasi Milenial Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal, *Jurnal Dinamika Manajemen Dan Bisnis* Vol.2, no. No. 2 (2019): h. 10.
- Muhammad Yusuf, Pengaruh Kemajuan Teknologi Dan Pengetahuan Terhadap Minat Generasi Milenial Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal, *Jurnal Dinamika Manajemen Dan Bisnis* Vol.2, no. No. 2 (2019): h. 10.
- Muliaman D Hadad, Financial Technology (Fintech) Di Indonesia, *Kuliah Umum tentang Fintech, Indonesia Banking School* (2017): h.4.
- Ratmojoyo, Yusuf Satrio; Supriyanto, Trisiladi; Nugraheni, Siwi. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi Saham Syariah. *Etihad: Journal Of Islamic Banking And Finance*, 2021, 1.2: 115-131.

Sifwatir Rif'ah, —Fenomena Cashless Society Di Era Milenial Dalam Perspektif Islam, Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics 2, no. 1 (2019): h. 2.

Theresia Oktovani Marawali et al., —Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Minat Investasi, in Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE), vol. 1, 2021, h. 17.